

**Opini**

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: [opini.tribun.jateng@gmail.com](mailto:opini.tribun.jateng@gmail.com), belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto. Setiap artikel yang telah dimuat di harian Tribun Jateng dapat dialihwujudkan dalam format digital maupun nondigital yang tetap merupakan bagian dari harian Tribun Jateng.

# Kepemimpinan “Incognito Mode”

**DALAM** debat Capres yang digelar KPU pada 17 Februari kemarin, Capres Joko Widodo mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengunjungi kampung nelayan Tambak Lorok secara diam-diam hanya dengan ditemani oleh seorang sopir. Pada kunjungannya itu, Jokowi datang tengah malam dan mengaku ingin memastikan langsung kondisi para nelayan dengan benar, sebab ada beragam laporan yang beliau terima.

Dua hari berselang pasca debat, cara blusukan incognito (menyamar) Jokowi ternyata juga ditiru oleh Wakil Ketua Gerindra Fadli Zon. Momen incognito Fadli Zon diunggah di akun Twitter-nya pada 20 Februari yang lalu. Di dalam foto, Fadli yang mengenakan topi, kemeja hitam, dan berkacamata hitam tengah berbincang-bincang santai dengan seorang warga di kampung bahari tersebut.

Sejatinya, incognito mode (mode penyamaran) selama ini lebih dikenal sebagai salah satu fitur dalam browser. Incognito mode memungkinkan kita berselancar di internet tanpa menyimpan data cookies, cache, password, dan history. Jadi, fitur incognito mode berguna untuk melindungi privasi dan keamanan di dunia maya. Namun, belakangan incognito juga populer sebagai istilah penyamaran pejabat publik.

Sejarah Incognito

Di Indonesia sendiri, incognito mode sudah menjadi tradisi kepemimpinan penguasa-penguasa

nusantara sejak masa lampau. Tercatat, Raja Majapahit Prabu Hayam Wuruk dan Raja Mataram Sultan Agung pernah melakukan perjalanan di daerah-daerah untuk memonitor kehidupan rakyatnya dengan menyamar. Praktik tersebut kemudian juga diteruskan oleh para pemimpin Indonesia seperti Sukarno dan Soeharto.

Dalam buku otobiografi Sukarno yang ditulis oleh Cindy Adam berjudul “Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia”, Bung Karno menceritakan adakalanya menukar pakaian, sandal, pantolon, dan memakai kacamata hitam agar dapat berkeliaran tanpa dikenal orang. Hal itu dilakukan untuk melihat kehidupan rakyat, kepunyaan rakyat, untuk mendengar rakyat dan bersentuhan dengan mereka.

Sementara itu, jejak incognito Soeharto terekam dalam buku yang berjudul “Incognito Pak Harto: Perjalanan Diam-diam Seorang Presiden Menemui Rakyatnya” dan “Soeharto The Untold Stories”. Dalam kedua buku tersebut, disajikan ekspedisi incognito Pak Harto ke berbagai daerah terpencil untuk melihat hasil-hasil pembangunan. Jadi, beliau bisa mengetahui realisasi pembangunan secara objektif.



**ARIE HENDRAWAN**  
MAHASISWA MAGISTER  
ILMU POLITIK UNDIP

Dimensi Incognito

Dalam gaya kepemimpinan politik, incognito memang menjadi cara bagi para pejabat publik untuk mengetahui “kondisi riil” implementasi program-program pemerintah, di samping juga untuk menyerap aspirasi masyarakat bawah. Tak melulu dilakukan oleh pejabat eksekutif dan legislatif, incognito juga dapat dilakukan oleh pejabat yudikatif, seperti aksi Ketua MA Hatta Ali dan jajarannya pada tahun 2017.

Kala itu, Hatta Ali bersama jajarannya menyamar untuk sidak di berbagai pengadilan. Dalam sidak, Hatta Ali menggunakan brewok palsu serta bertopi untuk berkamuflase, sedangkan jajarannya yang lain Artdijo Alkostar menyamar dengan memakai kopiah putih, sorban, sarung, dan sandal jepit. Berkat penyamaran tersebut, banyak aparat “nakal” yang tertangkap basah dan diberi sanksi.

Dimensi incognito mode dalam gaya kepemimpinan bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, incognito memberikan gambaran nyata tentang kondisi yang dialami oleh masyarakat kepada pemimpin yang mungkin tak “semanis” laporan-laporan pejabat di bawahnya.

Kedua, incognito mode juga membangun relasi personal yang

lebih terbuka dan jujur antara pemimpin dengan rakyat tanpa terbelenggu oleh aspek formalitas.

Malfungsi Incognito

Sementara itu, pada sisi negatif, incognito dapat berfungsi sebagai strategi politik guna membentuk citra positif pejabat publik. Hal itu mudah diidentifikasi ketika penyamaran yang dilakukan pejabat justru membawa wartawan ataupun reporter media massa. Jika dicermati, tindakan tersebut tentu kontradiktif dengan esensi dari incognito yang ingin mendatangi masyarakat secara diam-diam (rahasta).

Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk bisa memahami bahwa yang paling substantif dari incognito pejabat publik adalah tindak lanjut (follow up). Artinya, jangan sampai pendekatan incognito justru berakhir hanya sebagai strategi pencitraan politik. Incognito semestinya dapat menjadi resep dasar yang objektif bagi pemimpin untuk memformulasikan maupun mengevaluasi kebijakan.

Pemimpin dan masyarakat pada prinsipnya tidak sedang menjalani hubungan patron-client, sebab pemimpin justru lahir dari rahim rakyat dan menjadi pelayan rakyat. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan incognito yang telah ditunjukkan oleh para pejabat kita patut diapresiasi sebagai semangat untuk membangun hubungan yang egaliter dengan rakyat, tetapi juga perlu dikritisi jika memiliki motif terselubung. (\*)